Begitupun di pesantren Demangan ini semakin mengalami peningkatan santri, sehingga sistem pendidikan juga mengalami perubahan. Selain adanya pendidikan tradisional seperti mengaji kitab sekarang juga ada pendidikan formalnya. Berikut sekolah-sekolah formal yang ada di pesantren Demngan:

1. Madrasah Ibtidaiyah
2. Madrasah Tsanawiyah.Al-Ma'arif.
3. SMA Al-Ma'arif Ma'arif.
4. STAIS Syaikhona Kholil.

Sedangkan untuk pendidikan non formalnya ada dua yakni Ma'hadiyah dan Madrasiyah. Untuk Ma'hadiyah meliputi Bansus Al-Quran, Tahfidz Al-Qur'an, Tahfidz Al-Fiyah, Pengajian kitab kuning, Majelis munandhoroh Ma'hadiyah. Sedangkan untuk Madrasiyahnya sebagai berikut:[7]

1. Madrasa Ibtidaiyah (Ula) berdiri tahun 1986 M.
2. Madrasah Tsanawiyah (Wustha) berdiri tahun 1989 M.
3. Madrasah Aliyah (Ulya) berdiri tahun 1992 M.
4. Amsilati berdiri tahun 2009.
5. I'dadiyah berdiri tahun 2011.

Berikut adalah data jumlah siswa Mts Al-Ma'arif dalam 7 tahun terakhir:[8]

[7] PP Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan, "Lintas Sejarah KHS. Abduallah Schal", dalam http://ppsmch.net/2013/01/21lintas-sejarah-khs-abduallah-schal/ (23 Desember 2015).
[8] Pp Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan "Lintas Sejarah KHS. Abduallah Schal", dalam http://ppsmch.net/2013/01/21lintas-sejarah-khs-abduallah-schal/ (23 Desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun Pelajaran	Kelas						DO	Jumlah
	VII		VIII		IX			
	Lk	Pre	Lk	Pre	Lk	Pre		
1999/2000	45	10	38	8	30	10	-	141
2000/2001	50	-	26	-	36	10	-	117
2001/2002	40	-	37	2	26	5	-	105
2002/2003	40	-	50	-	28	-	-	118
2003/2004	32	-	36	-	28	-	2	98
2004/2005	26	-	33	-	32	-	3	94
2005/2006	48	126	36	-	33	-	2	245
2006/2007	22	65	50	121	33	-	4	295
2007/2008	49	106	39	104	49	93	6	446

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa santri yang sekolah di Mts Al-Ma'arif dari tahun ketahun mengalami naik turun jumlah siswa. Dan angka tertinggi jumlah siswa adalah pada tahun 2008. Untuk banyaknya santri sendiri yang penulis dapatkan dari kantor pusat PP Syaikhona kholil dari tahun 2006-2008 adalah sebagi berikut:

Tahun	Putra	Putri	Jumlah
2006	997	1291	2288
2007	898	1366	2264
2008	851	1420	2271

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data jumlah banyaknya santri dari tahun 2006 sampai 2008, angka tertinggi jumlah santri adalah pada tahun 2006 dengan angka 2.288.

B. Membangun Beberapa Madrasah di Wilayah Bangkalan

Madrasah merupaka *isim makan* dari kata *darasa* yang berarti belajar. Jadi, madrasah berarti tempat belajar bagi siswa atau mahasiswa (umat Islam). Karenanya istilah madrasah tidak hanya diartikan dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.[9] Dalam sejarah pendidikan Islam, makna dari Madrasah tersebut memegang penting sebagai institusi belajar umat Islam selama pertumbuhan dan perkembangannya.

Masyarakat Madura yang dikenal sebagai salah satu suku yang kaku, keras, kasar, dan sulit didekati. Sebagaimana lazim diketahui, suku Madura sering dicitrakan dengan seperangkat pembawaan dan perilakunya yang bercorak negatif. Stereotype orang Madura yang sejak dulu tertanam dalam benak setiap orang adalah sosok manusia yang keras dan bringas. Darah yang mengalair dalam tubuh orang Madura ditengarai karena mereka tinggal di pulau yang tandus dan gersang. Sehingga, dapatlah dimengerti jika pengisi waktu luang mereka adalah kegiatan-kegiatan yang penuh nuansa keberanian, keperkasaan dan kejantanan.

Dari sisi lain, semua ini diduga sebagai faktor pendorong yang menyebabkan mereka menjadi pekerja yang ulet, tabah, dan tidak takut

[9] Samsul Nizar, *Sejarah Penddikan Islam* (Jakarta: PERDANA MEDIA GROUP, 2009), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Mereka mampu menjadi petani tangguh di lahan yang umumnya menjadi nelayan yang luar biasa. Berbantal ombak dan berselimut angin serta bermodalkan nyawa, mereka berani mengarungi samudra luas sebagai nelayan yang tangguh. Mereka juga berani merantau jauh ke seluruh pelosok tanah air bahkan juga ke mancanegara.

Menyadari karakter orang Madura tersebut, KH. Abdullah Schal merancang strategi untuk kesuksesan dakwahnya. Belajar dari sejarah masuknya Islam ke Nusnatara, khususnya Jawa oleh Walisongo, KH. Abdullah Schal mendekati simpul-simpul kekuatan orang Madura. Di awal-awal dakwahnya, beliau mendekati tokoh-tokoh masyarakat yang dituakan di daerah masing-masing. Beliau mendirikan madrasah-madrasah yang kemudian diserahkan pengelolaannya kepada tokoh-tokoh setempat.[10]

Pemberdayaan siswa/santri terkait erat dengan proses pemberdayaan kepala madrasah, guru atau ustad. Guru dan sisawa ibarat dua mata uang yang memang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu terhambatnya proses pemberdayaan siswa juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai permasalahn yang dihadapi oleh guru, baik yang bersifat eksternal maupun internal.[11]

---

[10] Fakhri Aschal dan M. Toyyib Fawwaz, *Serial Biografi KH. Abdullah ke-lima Kilau Madrasah di Langit Madura* (Bangkalan: PP. Syaikhona Moh. Cholil), 22.
[11] Ainurrafiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Bandung: Listafariska Putra, 2005), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum KH. Abdullah Schal mendirikan Madrasah di berbagai tempat, kondisi masyarakat secara umum sangat mengenaskan. Kekerasan dalam beragam bentuknya dan kemungkaran yang sudah jadi kebanggaan, seakan menjadi menu sehari-hari. Hal ini terajajadi Karena sangat minimnya kegiatan keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Pengajian-pengajian umum sangat sulit diadakan. Hanya sebagian orang saja yang bisa menyelenggarakan pengajian, itupun kalau kebetulan ada acara haul yang sangat jarang.[12]

Dakwah lewat jalur pendidikan ini, terbukti ampuh meredam watak keras orang Madura. Sekeras-kerasnya orang Madura akan terenyuh manakala melihat anaknya *oneng ngajih* (bisa ngaji). Juga lewat madrasah-madrasah tersebut penagjain umum lebih mudah diadakan, sehingga media interaksi dengan masyarakat semakin banyak dan mudah. Lewat oengajian di madrasah-madrasah itu, nuansa keagamaan di daerah tersebut menjadi hidup.

Berikut adalah Madrasah-madrasah yang di bangun oleh KH. Abdullah Schal di wilayah Bnagkalan:[13]

1. Madrasah Raudlatul Muta'alimin di Desa Saplasah Kecamatan Sepuluh.
2. Madrasah Raudlatul Ulum di Desa Kranggan Tanah Merah.
3. Madrasah Miftahul Ulum di Desa Bandang Laok Kokop.
4. Madrasah Raudlatul Ulum di Desa Durin Barat Konang Bangkalan.

[12] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.
[13] Aschal dan Fawwaz, *Kilau Madrasah di Langit Madura*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Madrasah Nurul Jadid di Desa Kelbung Sepuluh Bangkalan.
6. Madrasah Miftahul Huda di Desa Binoh Burneh Bangkalan.
7. Madrasah Miftahul Ulum di Desa Alaskokon Modung Bangkalan.
8. Madrasah Darus Salam di Desa Bandang Laok Kokop Bangkalan

C. Membangun Beberapa Masjid di Daerah Bangkalan

KH. Abdullah juga membangun sebuah Mesjid di beberapa wilayah Bangkalan dalam sarana berdakwahnya dan menciptakan kader-kader muballig. Saat ini hampir di setiap dusun di Kabupaten Bangkalan terdapat masjid sehingga jumlah masjid mencapai seribu lebih. Melihat kembali sebelum KH. Abdullah mengembangkan Islma di Bangkalan bahwa Islam sudah di kembangkan oleh Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan. Pada masa Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan masjid masih sebatasa dipinggiran wilayah saja. Tidak merata seperti yang sekarang.[14]

Pada zaman nabi Muhammad SAW masjid pertamakali di bangun adalah Masjid Quba. Awal berdirinya masjid Quba ini bukan sebuah masjid yang megah bangunannya, melainkan hanya bangunna kecil sekedar memberikan tempat untuk sujud, tempat shalat, yang dapat memberikan sedikit pernaungan dari terik panas matahari.[15] Meskipun sangat sederhana masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh bentuk dari masjid-masjid yang dibangun masa-masa berikutnya.

Berkembang dan meluasnya dakwah Islam ke berbagai negeri memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan masjid. Hampir

[14] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.
[15] Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasisi Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap negeri yang penduduknya telah menerima dan rela memeluk Islam akan selalu mendirikan masjid ditempat tersebut. Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan, maka berdirilah masjid-masjid di berbagai negeri diseluruh pelosok bumi.[16] Dengan kepribadian yang luhur, ketabahan dan perjuangan yang luar biasa, KH. Abdullah tanpa kenal lelah berkeliling berdakwah dengan berbagai metode dakwah yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Sesulit apapun medan yang harus dilewati, tidak sedikitpun menyurutkan langkah beliau untuk berjuang menyelamatkan ummat.

Ada dua macam masjid yang di bangun oleh KH. Abdullah, yang pertama adalah memang masjid yang dari awal di bangun oleh KH. Abdullah dan yang kedua adalah masjid yang tadinya memang sudah ada akan tetapi di renofasi kembali oleh KH. Abdullah Schal.[17]

Sebagaimana Syaikhona Moh. Kholil Bangkalan, KH. Abdullah Schal juga banyak membangun masjid di berbagai tempat di Kabupaten Bangkalan. Pembangunan masjid ini sangat jitu sebagai salah satu media dakwah beliau. Masyarakat yang asalnya jauh dari tempat ibadah, sehingga berakibat mereka banyak yang meninggalkan shalat lambat laun menjadi sadar. KH. Abdullah Schal tidak hanya membangun masjid tapi juga melakukan pembinaan-prmbinaan lewat pengajan rutin, pengajian umum dan kegiata-kegiatan keagamaan lainnya.

[16] Ibid., 23.
[17] M. Toyyib Fawwaz, *Wawancara*, Bangkalan 18 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu KH. Abdullah Schal mengajak masyarakat untuk membuat jalan akses menuju masjid-masjid itu. Sehingga keberadaan masjid mudah di jangkau, terlebih daerah pedalaman yang sebelumnya terisolasi karena tidak adanya jalan masuk yang memadai, akhirnya bisa dimasuki oleh orang luar, dan memudahkan para penduduknya untuk berkomunikasi dengan orang luar lingkungannya.[18]

Sepeninggalan KH. Abdullah beliau pernah membangun beberapa masjid ayng ada di Bangkalan dia anatarnya yaitu:

1. Masjid Roudlotul Hidayah Al-Barakah yang terletak di Desa Dangarah Batobella Kecamatan Geger.
2. Masjid Al-Baqiyyatus Sholihat di desa Palenggiyen Klapayan Kecamatan Sepuluh.
3. Masjid Baitul Falah di Desa Karang Lebar Kecamatan Geger.
4. Masjid Nurut Taqwa di Desa Trebung ramok Kecamatan Kokop.
5. Masjid Al-Falah di Desa Bulukagung Kecamatan Klampis.
6. Masjid Rudlotul Hidayah di Desa Rongkang Kecamatan Kwanyar.
7. Masjid Sabilal Muttaqin di Desa Saplasah Kecamatan Sepuluh.
8. Masjid Probungan di Desa Tenggun Kecamatan Klampis.
9. Masjid Roudlotul Hidayah di Desa Jolgung Tobugang Kecamatan Geger.

[18] Fakhrillah Aschal dan M. toyyib Fawwaz, *Kumandang Adzan Dari Balik Gunung serial Biografi KH. Abdullah yang keenam* (Bangkalan: PP. Syaikhona MOH. Kholil Bangkalan), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id